

KAJIAN PRAGMATIK PENGGUNAAN BENTUK PERTANYAAN DALAM ALQURAN TERJEMAHAN DEPARTEMEN AGAMA

Siti Annijat Maimunah

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

The holy quran is a means for interaction between god and His "man"?, it uses Arabic and many question sentences. in the study of pragmatics, especially speech acts. Question sentences can be used for other meanings according to its context. The general objective of this research is to discuss the use of question sentences in the translation of holy quran. This includes qualitative and content analysis research. Here research procedures used by the researcher: observasion, sampling, recording, data reduction, making inference, doing analysis, and validation. To gain the correct analysis result, the researcher uses correction technique adapted from Lincoln and Guba.

The result shows that the forms of question sentences in the Holy Quran translation can be divided into two parts, that are who-questions and yes-no questions. Who-questions are marked by pronoun without –kah (apa, mengapa, bagaimana, siapa, dari mana, and betapa) and pronoun with –kah (apakah, bagaimanakah, siapakah, mengapakah, bilakah, kapanakah, manakah, di manakah, and berapakah). Meanwhile, yes-no questions are marked by question words and –kah. The functions of –kah are predicate and adverb. –kah as predicate is founded noun, verb, welsh form, adjectiv, while –kah as adverb is founded in modifiers. The researcher suggests to the teachers to give more attention to the question words either in source language or target language since they have different meaning. The teachers hoped to give explanation about their differences. This research is very strict, so that, further research to complete this study is advised.

Key words: *Pragmatics Study, Question Forms, the Translation of Holy Quran.*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan media interaksi antara Tuhan dan hamba-Nya. Media tersebut menggunakan bahasa Arab, hal ini sesuai dengan firmanNya surat Yusuf ayat dua yang artinya:

”Sesungguhnya telah kami turunkan Alquran dengan bahasa Arab, supaya kamu memahaminya,”

(Depag, 1993: 305). Interaksi yang terdapat dalam Alquran tersebut menggunakan beragam kalimat, yang diantaranya terdapat beberapa kalimat tanya (ayat-ayatnya berbentuk pertanyaan). Pertanyaan yang digunakan interaksi dalam Alquran tidak

dilengkapi dengan jawaban dan ada pula yang dilengkapi dengan jawaban. Jadi, pertanyaan retorik maupun aretorik tersebut digunakan sebagai media interaksi antara Tuhan dan hamba-Nya. Pertanyaan retorik misalnya, dalam surah At-Takwir, ayat 26 yang artinya "Maka ke manakah kamu akan pergi?", sedangkan pertanyaan aretorik dalam surah Al-'Araf ayat 172 yang artinya "Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".

Pertanyaan yang disampaikan seorang penutur tidak hanya sekedar meminta informasi saja, melainkan juga untuk permohonan (Searle, 1975:163). Dalam bahasa Arab pertanyaan mempunyai fungsi untuk: meminta informasi. Akan tetapi Al- Hasyimi (1960: 94-95) kadang-kadang memiliki fungsi untuk memerintah (*al-maru*), melarang (*al-nahyu*), menyamakan (*at-taswiyah*), menafikan (*an-nahyu*), mengingkari (*al-inkaar*), memberikan rangsangan (*at-tasywiiq*), menggugah (*al-isti'naaf*), mempertegas (*at-taqriir*), menakut-nakuti (*at-tahwiil*), menganggap mustahil (*al-istib'aad*), menghormati (*at-ta'dziim*), meremehkan (*at-tahqiir*), keheranan (*at-ta'ajjub*), mengolok-olok (*at-tahakkum*), mengancam (*al-wa'iid*), meminta kepastian (*al-istinbaath*), memperingatkan (*at-tanbiih*) dan menyesali (*at-tahassur*).

Rofiuddin (1994:184) dalam penelitiannya tentang pertanyaan menyimpulkan bahwa ada empat jenis tindak tutur yaitu: (1) tindak direktif yang meliputi; suruhan, penjelasan, pengujian, larangan, saran, dan permintaan izin, (2) tindak ekspresif yang meliputi; rasa puas, rasa tidak puas, basa-basi, dan humor, (3) tindak komisif yang meliputi; janji, tawaran dan (4) tindak representatif yang meliputi; penyampaian informasi dan penegasan maksud.

Pesan atau makna dalam fenomena kebahasaan tidak selalu linier dengan wujud formalnya, kadang juga terjadi makna yang sesuai dengan konteksnya atau realitas sosial masyarakat penggunaannya atau pembentukan wacananya. Sebuah tuturan dapat diinterpretasikan sebagai pemberitahuan, kegembiraan, atau mengingatkan seseorang yang diajak bicara tentang janjinya yang terdahulu dan sebagainya (Kartomiharjo, 1992: 62).

Makna suatu wacana yang berada di luar wujud formalnya dapat dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu kajian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya, sehingga menjadi dasar penentuan pemahaman (Lavinson, 1992:21). Dalam menganalisis wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terjadinya wacana (Brown dan Yule, 1985:27). Yang termasuk unsur konteks yaitu siapa yang bertutur kepada siapa, tempat dan waktu terjadinya tuturan suatu kalimat. .

Berkaitan dengan penggunaan pertanyaan dalam terjemahan Alquran, pemahaman terhadap konteks *asbaabun nuzuul* adalah sangat penting, sebab antara pesan yang terkandung dalam ayatnya yang berbentuk pertanyaan tidak selalu linier dengan bentuk formalnya. Sebagian ayat Alquran tidak dapat dipahami secara langsung atau utuh tanpa memahami konteksnya. Kemampuan menafsir atau memahami makna teks Alquran harus diketahui dahulu pengetahuan tentang realitas yang memproduksi teks tersebut (Zaid, 1987: 33). Jadi, penting sekali adanya pemahaman konteks sebagai piranti untuk memaknai ayat-ayat Alquran.

Terjemahan Alquran ada dua cara yaitu secara harfiah dan tafsiriyah. Menurut Ash-shobuni (1980: 205) bahwa terjemahan secara harfiah terhadap Alquran tidak

dibenarkan, sebab cara ini dapat merusak makna atau pesan yang dimaksud dalam ayat tersebut. Sedangkan menurut Departemen Agama menyarankan untuk memahami Alquran dapat digunakan dengan cara mengombinasikan, sehingga sasaran penerjemah adalah keselarasan bahasa dan makna.

Alquran merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai kitab berisi petunjuk hidup manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai pemegang amanat petunjuk tersebut dapat memahami pesan Alquran secara utuh. Pemahaman secara utuh dapat dilakukan dengan pemahaman aspek formalnya dan aspek fungsionalnya. Pemahaman ayat-ayat Alquran ada dua istilah yaitu disebut tafsir dan ta'wil. Adapun perbedaan antara istilah tafsir dan takwil adalah seperti berikut. Tafsir menerangkan kata dari sudut pandang majas yang digunakan. Sedangkan ta'wil menjelaskan kata dari sudut pandang makna bathiniyahnya. Akan tetapi kedua istilah tersebut bermuara pada proses pemahaman ayat-ayat Alquran secara redaksional (wujud formal) juga berdasarkan pada aspek fungsionalnya yaitu pesan (*message*) yang dimaksud oleh ayat-ayat Alquran tersebut (Zaid, 1987:33).

Pesan atau makna yang berbentuk pertanyaan tidak selalu linier dengan wujud formalnya. Oleh karena itu, penelitian tentang Kajian Pragmatik Penggunaan Bentuk Pertanyaan dalam Terjemahan Alquran secara mendalam menyeluruh, dan sistematis baik aspek formalnya maupun aspek fungsionalnya yang selanjutnya akan dikaji dan dideskripsikan.

Masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah penggunaan bentuk pertanyaan dalam Alquran Terjemahan Departemen Agama?", Sedangkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah "Mengkaji dan mengklasifikasi penggunaan bentuk pertanyaan dalam Alquran terjemahan Departemen Agama . Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang bentuk pertanyaan dalam Alquran terjemahan Depag, dan pemahaman secara komprehensif dengan melihat konteks yang ada, bukan sekedar didasarkan pada struktur lahir atau secara redaksional (literal). Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu teori pragmatik yang didalamnya menyangkut tindak tutur, yang bentuk tuturannya meliputi: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 2001:163).

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi : Guru, sebagai pengembangan pendekatan kontekstual pragmatik dalam kegiatan belajar-mengajar Alquran, dan tafsir Alquran. Masyarakat muslim, sebagai wawasan yang dapat menambah keteguhan keyakinan umat Islam, melalui fenomena ilmu bahasa yang ada dalam isi Alquran.

Ruang lingkup penelitian ini diutamakan pada bidang sumber datanya. Terbitan terjemahan Alquran Depag tahun 1993.

Kerangka Teori

Penelitian ini dilandasi oleh paradigma pragmatik, sebab paradigma ini menyatakan bahwa konteks merupakan dasar pemahaman suatu teks/ujaran (Levinson, 1992: 108). Hal ini berarti bahwa untuk memahami sebuah teks atau ujaran, maka harus mengetahui latar belakang konteksnya kapan teks tersebut dihasilkan.

Adapun salah satu fenomena pragmatik yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur. Teori ini menyatakan bahwa meskipun kalimat ini sering digunakan untuk memberitahukan perihal keadaan dalam keadaan tertentu harus dianggap sebagai suatu pelaksanaan tindakan (Leech, 1983: 172). Tindak tutur dibedakan atas ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Secara umum dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi bermacam-macam.

Berkaitan dengan penelitian ini maka tindak tutur yang akan dikaji adalah tindak lokusi pertanyaan dalam terjemahan Alquran dari sisi makna literalnya, tindak ilokusi dari sisi fungsinya, dan tindak perlokusi dari efek tuturan terhadap mitra tuturnya. Kategori tindak tutur yang digunakan adalah tindak ilokusi yang dikemukakan oleh Searle yang meliputi tindak asertif, direktif, komisif ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini juga dilandasi teori praanggapan. Berkaitan dengan pertanyaan dalam terjemahan Alquran ini, penutur menggunakan anggapan tertentu terhadap mitra tuturnya. Pertanyaan digunakan sebagai pemandu untuk pengondisian dan pemfokusan pemahaman penutur dalam pemberian jawaban terhadap apa yang dipraanggapkan. Berkaitan dengan penentuan fungsi pertanyaan dalam terjemahan Alquran ini, apa yang dipraanggapkan penutur dapat dijadikan landasan dalam menentukan fungsi pertanyaan. Untuk mengetahui apa yang dipraanggapkan oleh penutur, tentunya peneliti mengkaji konteks, *asbabun nuzul*, dan pendapat para ahli tafsir.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif. Karakteristik obyek yang diteliti adalah sebagai berikut: 1) setting alamiah, sebab data dokumen bersifat alami dan dokumen Alquran tidak dilakukan perlakuan apapun, 2) pengambilan sampel secara purposif, 3) peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data, 4) analisis data secara induktif, dan 5) makna merupakan hal yang esensial (Bogdan dan Biklen: 1982:153).

Adapun rancangan penelitian ini adalah menggunakan rancangan analisis isi. Hal ini didasarkan pada : (a) sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen, (b) masalah yang dianalisis adalah isi komunikasi, (c) tujuan penelitian adalah mendeskripsikan isi komunikasi dan membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 94).

Data dalam penelitian ini berupa pertanyaan dalam terjemahan Alquran berbahasa Indonesia dan ditetapkan secara purposif. Data dianalisis hingga informasi yang ditemukan peneliti sudah mencapai maksimum dan mencukupi. Sumber data penelitian ini berupa dokumen, dengan sumber data utama berupa terjemahan Alquran berbahasa Indonesia oleh Departemen Agama RI tahun 1993, dan sumber data penunjang berupa Alquran berbahasa Arab. Adapun dasar pertimbangan kedua sumber data tersebut adalah ditinjau dari sisi kelembagaan, profesionalitas, dan proses penerjemahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti mengidentifikasi pertanyaan yang terdapat dalam Alquran terjemahan Departemen Agama dan Alquran bahasa sumber. Pembacaan dimulai dari ayat yang pertama hingga ayat terakhir dalam surat Al Baqoroh. Hasilnya dicatat dan diulang-ulang hingga tiga kali. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrument* (Bogdan dan Biklen, 1982:). Peneliti sebagai instrumen yaitu peneliti melakukan sendiri proses pengumpulan data, penyajian data, mereduksi data, mengorganisasi data, memaknai data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data peneliti menggunakan instrumen panduan kisi-kisi analisis data.

Model analisis data penelitian ini adalah model analisis isi yang dikemukakan oleh Krippendorff (1980: 54), dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membaca terjemahan Alquran dalam Bahasa Indonesia dan bahasa sumber secara keseluruhan, 2) pengelompokan tiap unit bentuk pertanyaannya, 3) penetapan data yang dianalisis, 4) pencatatan data dianalisis sesuai unit yang ditentukan, 5) mereduksi data sesuai dengan tujuan penelitian, 6) pembuatan inferensi data ke dalam kategori pembagian tindak ilokusi, 7) menganalisis (menentukan piranti tanya, klasifikasi pertanyaan, penjelasan penggunaan ilokusi berdasarkan inferensi dan tipe pertanyaan), 8) melakukan validasi.

Untuk menguji keabsahan data dengan teknik pensahihan data sejak proses pengumpulan data sampai pada proses analisis data. Teknik ini diadaptasi dari Lincoln dan Guba (1985: 24) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) observasi terus-menerus dengan membaca dan mengkaji secara cermat dan kompetitif sumber data, (2) pemanfaatan di luar sumber data (triangulasi), (3) diskusi teman sejawat, (4) pemeriksaan kembali data dan catatan yang ada.

Triangulasi dilakukan peneliti dengan mengadaptasi model triangulasi oleh Cohen dan Manion (1994: 178) yaitu, triangulasi teori, peneliti dan metodologi. Selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan hasil penelitian kepada ahli tafsir Alquran dan ahli pragmatik, sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) penyusunan proposal penelitian, (2) observasi/studi dokumen, (3) diskusi proposal, (4) revisi hasil diskusi, (5) deskripsi data, (6) analisis data, (7) penyusunan draf laporan, (8) konsultasi hasil draf laporan kepada konsultan, (9) revisi draf, (10) penyerahan laporan penelitian.

Penggunaan Bentuk Pertanyaan dalam Alquran Terjemahan Departemen Agama

Berdasarkan hasil analisis, bentuk pertanyaan dalam terjemahan Alquran dapat dikelompokkan menjadi pertanyaan perihal (*who-question*) dan pertanyaan ya-tidak (*yes-no question*). Pertanyaan perihal ditandai oleh kata ganti tanya tanpa partikel -kah dan kata ganti tanya berpartikel -kah. Sementara itu, pertanyaan ya-tidak ditandai oleh kata tanya dan partikel -kah. Partikel -kah ini menduduki fungsi predikat dan adverbial. Partikel -kah yang menduduki fungsi predikat melekat pada berbagai kategori kata, yaitu kategori nomina, verba, bentuk ingkar, dan adjektiva. Sementara itu, partikel -kah yang menduduki fungsi adverbial melekat pada kategori pewatas (*modifier*).

Apabila penggunaan piranti tanya tersebut dikaitkan dengan jenis piranti tanya yang digunakan dalam Bsu, maka ada tiga hal penting yang perlu dikemukakan. **Pertama**, bahwa satu jenis piranti tanya dalam terjemahan Alquran merupakan hasil terjemahan dari berbagai jenis piranti tanya (*adat istifham*) dalam Bsu (Bahasa sumber). Misalnya satu jenis piranti tanya berupa partikel -kah yang melekat pada verba (berimankah, bersediakah, tahukah) maupun melekat pada

nomina (sihirkah) merupakan hasil terjemahan dari kata tanya *hamzah /a/*, *hal*, (apa, apakah/adakah) dan *maa* (apa).

Kedua, ada perbedaan antara hasil terjemahan piranti tanya dalam Bsa (Bahasa sasaran) dengan makna yang lazim digunakan dalam sistem Bsu (bahasa Arab). Misalnya kata tanya *hamzah /a/* 'apakah atau 'adakah' yang lazim digunakan untuk menanyakan suatu fakta dan menuntut jawaban ya-tidak (*taashdiiq*) serta jawaban alternatif (*tashawwur*) (Al-Hasyimi, 1960) diterjemahkan menjadi 'mengapa' (*limaa/limaadzaa*) yang lazim digunakan untuk menanyakan sebab (Keraf, 1984: 204). Hal ini sebagaimana yang terjadi pada terjemahan ayat 30 surah Al-Baqarah, Mengapakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi seorang yang...? Ayat 13 surah At-Taubah, Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya)? dan ayat 50 surah Al-Anbiya', mengapakah kamu mengingkarinya? Kata tanya *maa* 'apa' yang lazim digunakan untuk menanyakan benda, konsep, dan menanyakan identitas seseorang (Al-Ghalayaini, 1984) diterjemahkan menjadi 'bagaimana' yang lazim digunakan untuk menanyakan keadaan, situasi atau proses. Kasus ini misalnya dapat dilihat pada ayat 70 surah Al-Baqarah, Bagaimanakah hakikat sapi betina itu? yang merupakan terjemahan dari ayat *maa hiya?* Berbeda dengan kasus terjemahan pada ayat 66 surah Ali Imran. Kata ganti tanya 'mengapa' atau kenapa pada terjemahan ayat, kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Merupakan hasil terjemahan dari *lima* sebagaimana dalam kutipan ayat *falima tuhajjuuna fiimaa laisa lakum bihi ilmuun?*

Ketiga, pola urutan piranti tanya dalam Bsa kadang berbeda dengan pola urutan piranti tanya dalam Bsu. Hal ini dapat dilihat pada terjemahan ayat 55 surah An-Najm Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? Dan ayat 185 surah Al-A'raf, Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Alquran? Posisi kata ganti tanya manakah pada terjemahan kedua ayat ini terletak sesudah nomina yang ditanyakan. Sementara itu, dalam Bsu, posisi kata tanya terletak sebelum nomina (sesudah konjungsi dan preposisi pada awal ayat) sebagaimana dalam kutipan ayat *fabi ayyi aa'laa`i robbikumaa tukadzdzibaan?* Dan *fabi ayyi hadiitsin ba'dahuu yu'minuun?*

Temuan ini, khususnya kasus pertama dan kedua menunjukkan bahwa dalam proses penerjemahan dari Bsu ke Bsa perlu ada proses dinamis. Artinya, penerjemah mencari padanan atau ekuivalensi yang sedekat mungkin dengan teks aslinya dalam Bsu, tidak kata demi kata atau kalimat demi kalimat, tetapi harus memperhatikan makna teks secara keseluruhan. Terjemahan inilah yang banyak dianjurkan oleh para ahli penerjemah modern sekarang ini (Suryawinata, 1989: 9). Dalam kaitannya dengan proses penerjemahan, Newmark (1988: 110) menyatakan bahwa agar teks dalam Bsu dapat terekspresikan secara tepat dan ekonomis dalam Bsa, maka penerjemahan hendaknya tidak dilakukan secara literal, melainkan secara semantis maupun komunikatif. Sependapat dengan Newmark, Soegeng dan Ekosusilo (1994: 76) menyatakan bahwa hasil terjemahan dengan cara kata demi kata (literal) biasanya terasa kaku, seringkali sulit dipahami maksudnya dan ada resiko salah memenggal kalimat.

Sebagai ilustrasi dari pendapat di atas, seandainya kata tanya *hamzah /a/* yang makna literalnya 'apakah' atau 'adakah' ditransfer langsung dalam penerjemahan ayat 30 surah Al-Baqarah sehingga menjadi, apakah atau adakah Engkau (hendak) menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan

menumpahkan darah? Bukan mengapakah Engkau (hendak) menjadikan (khalifah) di bumi..? Maka hasil terjemahan ini kurang diterima. Kurang diterimannya karena penciptaan khalifah di muka bumi menurut persepsi Malaikat merupakan suatu fakta. Sebagai suatu fakta, maka yang dipertanyakan bukan lagi ada tidaknya fakta itu sendiri, melainkan faktor yang menyebabkan fakta itu diciptakan. Oleh karena itu, lebih tepat kalau padanan makna untuk kata tanya *hamzah /a/* pada ayat 30 surah Al-Baqarah tersebut adalah 'mengapa', bukan apakah atau adakah.

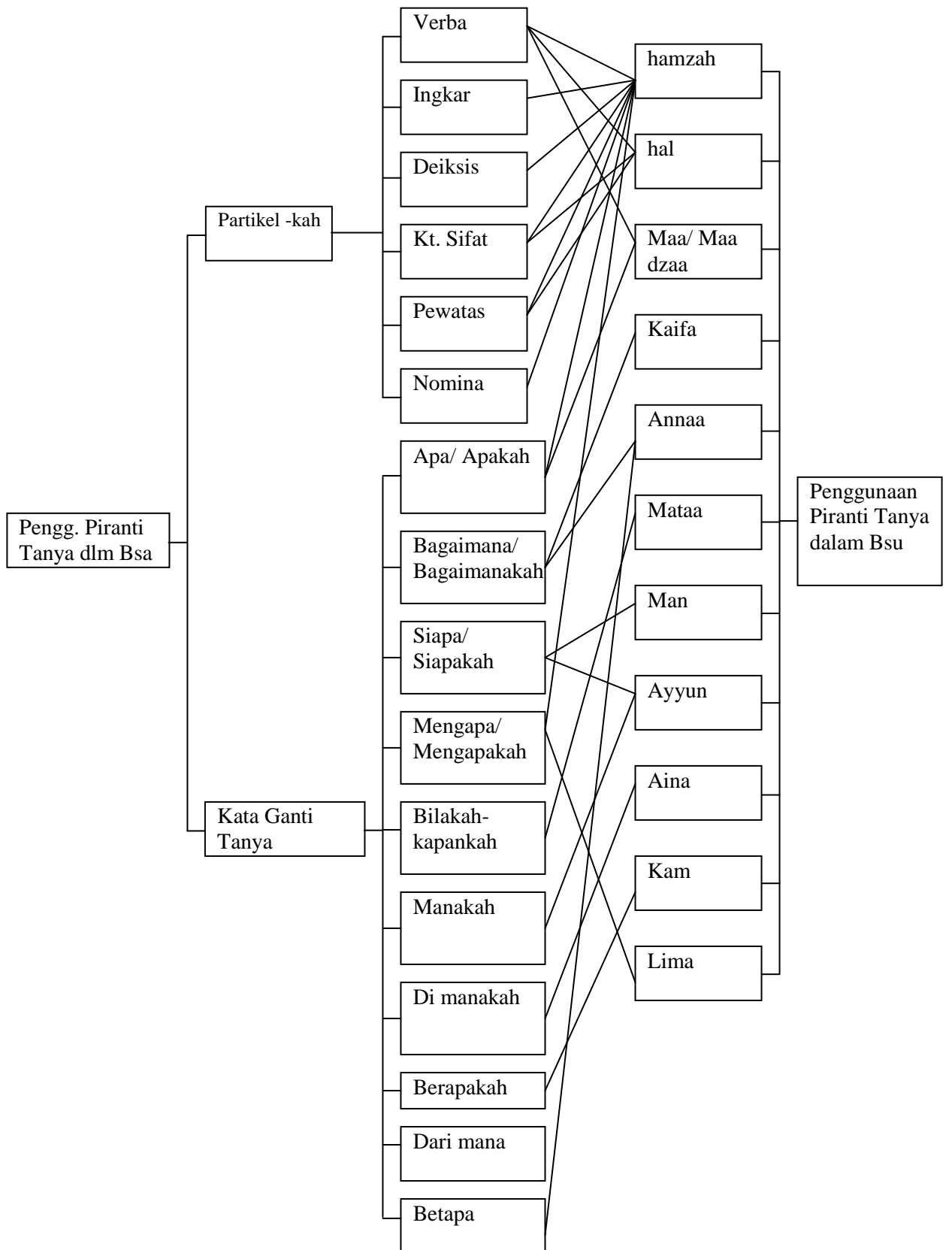
Temuan yang berkenaan dengan kasus pertama dan kedua di atas juga menunjukkan bahwa penerjemah dalam proses penerjemahan Alquran dari Bsu ke dalam Bsa di samping menggunakan pendekatan semantik atau komunikatif atau dalam istilah Suryawinata (1988: 8) disebut terjemahan dinamis juga menggunakan pendekatan tafsiriyyah. Artinya, dalam proses penerjemahan, penerjemah menggunakan buku-buku tafsir sebagai acuannya. Misalnya kata tanya *maa* 'apa' sebagaimana dalam kutipan ayat *maa hiya?* (apa sapi betina itu?) diterjemahkan menjadi bagaimana sebagaimana pada kutipan Bagaimana hakikat sapi betina itu? Kata ganti tanya 'apa' selain kurang dinamis sebagai padanan kata tanya "maa" dalam konteks "maa hiya?" (Al-Baqarah, 70), dalam pandangan Ash-Shobuni (I, 1976: 104), kata tanya *maa* ini untuk menanyakan keadaan atau hakikat sapi betina (*haalul al-baqarah*). Dalam konteks ini, muncullah kata ganti tanya bagaimana sebagai padanan dari kata tanya *maa*.

Berkaitan dengan kasus ketiga, yakni adanya perbedaan pola urutan piranti tanya antara Bsu dan Bsa menunjukkan bahwa antara sistem Bsa dengan sistem Bsu terdapat perbedaan, meskipun tidak menutup kemungkinan ada persamaannya. Dalam bahasa Indonesia misalnya tidak dikenal pola urutan Verba + Nomina, tetapi dalam bahasa Arab dikenal dua pola urutan, yaitu pola V + N atau N + V. Dalam konteks kasus terjemahan ayat 55 surah An-Najm dan ayat 185 surah Al-A'raf di atas, akan menjadi tidak atau kurang berterima apabila kata tanya (*adat istifhaam*) berupa *ayyun* (yang manakah) di letakkan di awal kalimat atau sebelum nomina yang ditanyakan.

Adanya perbedaan sistem antara bahasa yang satu dengan yang lain (bahasa Arab dan bahasa Indonesia) memperkuat pandangan Rask tentang penggolongan bahasa. Rask sebagaimana yang dikutip oleh Sampson (1980: 97) berpendapat, bahwa bahasa dapat digolongkan menjadi tiga tipe. **Pertama**, adalah bahasa isolasi (*isolating languages*), yaitu suatu bahasa yang masing-masing kata dalam bahasa tersebut terdiri dari satu akar kata yang tidak berubah, misalnya bahasa Cina dan Vitenam. **Kedua**, adalah bahasa aglutinasi (*agglutinating languages*), yaitu suatu bahasa yang kata-kata dalam bahasa itu terdiri dari akar kata dan imbuhan, tetapi pemisahan antara akar kata dan imbuhan cukup jelas, misalnya bahasa Turki. Dalam bahasa Turki, kata *sevedrilmek* berarti 'dijadikan mencintai satu sama lain'. Kata ini terdiri atas *se-* 'cinta', *il* 'berbalasan', *dir* 'kausatif', *-il* 'penanda pasif', dan *-mek* 'infinitive atau akar kata'. **Ketiga** adalah bahasa berinfleksi. Menurut Rask, bahasa infleksi ini dianggap sebagai bahasa yang cukup kompleks karena suatu kata tunggal di dalam bahasa itu memiliki sejumlah satuan arti, tetapi tidak dapat digunakan untuk membedakan bagian-bagian dari seluruh kata. Bahasa yang tergolong berinfleksi menurut Rask misalnya bahasa Sanskerta, Yunani Kuno, dan bahasa Latin.

Mengingat tingkat kompleksitas sistem dalam bahasa Arab cukup tinggi, maka bahasa Arab dapat digolongkan ke dalam bahasa berinfleksi. Sementara itu, bahasa Indonesia dapat digolongkan sebagai bahasa aglutinasi. Penggolongan bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinasi karena antara akar kata dan imbuhan relatif cukup jelas apabila dibandingkan dengan bahasa Arab. Implikasinya, perbedaan antara sistem bahasa Arab dengan sistem bahasa Indonesia cukup tajam.

Penggunaan piranti tanya dalam terjemahan Alquran sebagaimana tersebut dapat disusun ke dalam bagan 1 berikut ini. Dalam bagan 1 berikut ini tampak, bahwa kata tanya *hamzah /a/* yang lazim diartikan 'apakah' atau 'adakah' memiliki padanan makna yang paling banyak dalam terjemahan Alquran. Ia memiliki padanan makna dengan partikel -kah yang melekat pada bentuk verba, bentuk ingkar, penanda deiksis, adjektiva, pewatas (*modifier*), dan nomina. Selain itu, ia juga memiliki padanan makna dengan kata ganti tanya, misalnya apakah, adakah, dan mengapa/ mengapakah. Secara kuantitatif, kata tanya *hamzah /a/* memiliki delapan padanan makna kata tanya dalam terjemahan Alquran.



menjelaskan perbedaan penggunaan makna tersebut kepada siswa, baik dari aspek makna linguistiknya maupun dari aspek makna tafsiriyahnya.

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan, utamanya dalam pemaparan data, substansi masalah, maupun metode analisisnya. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang berkompeten di bidang pragmatik bahasa Arab, tafsir Alquran untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 1987. *Tesktualitas Al-qur'an: Kritik terhadap Ulumul Quran*. Terjemahan oleh Khoiron Nahdliyyin. 2001. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawaahirul Baalaghah fil Ma'aani wal Bayaan wal Badii'*. Indonesia: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah.
- Al-Ghalayaini, Musthofa. 1984. *Jaami'ud duruusi al-'Arabbiyyah*. Bairut: Mathba'ah 'Ashriyyah.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. 1976. *Shofwatut Tafaasiir*. (Jilid I). Bairut: Darul Fikri.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. 1976. *Shofwatut Tafaasiir*. (Jilid II). Bairut: Darul Fikri.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. 1976. *Shofwatut Tafaasiir*. (Jilid III). Bairut: Darul Fikri.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. 1980. *At-tibyaan fi Uluumi Alqur'an*. Makkah: Kulliyatus Syari'ah wad Dirosatil Islamiyah.
- Bogdan, Robert, C. Dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Clark, Herbert H and Clark, Even V. 1977. *Psychology and Language An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Cohen, L. and Manion, L. 1994. *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1980. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Departemen Agama RI. 1993. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid II. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid III. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid IV. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid V. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VI. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VII. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VIII. Semarang: PT Citra Effhar.

- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid IX. Semarang: PT Citra Effhar.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid X. Semarang: PT Citra Effhar.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Makalah dibacakan pada pidato ilmiah dalam rangka pengukuhan guru besar IKIP MALANG pada tanggal 24 Oktober 1992.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publication.
- Levinson, Stephen C. 1992. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Linguistics Library.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Rofi'uddin, A.H. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP MALANG.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Searle, John R. 1975. Indirect Speech Acts. Dalam Petter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics Volume 3*. New York: Academic Press.
- Searle, John R. 2001a. A Taxonomy of Illocutionary Acts. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Searle, John R. 2001b. Indirect Speech Acts. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Syihab, Umar. 1990. *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Shihab, M. Quraish. 1997a. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1997b. *Tafsir Alquran Al-Karim Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 1998a. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1998b. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Tafsir Al-Mishbah, Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soegeng, A.J. dan Ekosusilo, Madyo. 1994. *Pedoman Penerjemahan*. Semarang: Dahara Prize.
- Suryawinata, Zuchridin. 1988. *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek*. Jakarta: P2LPTK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta: Balai Pustaka
- Wahab, Abd. 1999. *Posisi Semantik Sebagai Pemerik Makna Bahasa*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Semantik I. UNS Solo, 26-27 Pebruari 1999.
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Quran*. Surabaya: Karya Abditama.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta:
Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.